



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peningkatan mutu pendidikan dewasa ini merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat ditunda-tunda lagi. Sebab, keberhasilan pembangunan suatu bangsa ditentukan terutama oleh keberadaan sumber daya manusia yang berkualitas, yang hanya dapat dihasilkan lewat pendidikan yang berkualitas pula. Pengalaman keberhasilan pembangunan di negara-negara Asia Timur, seperti Jepang, dan Taiwan, kemudian disusul pula oleh Korea, merupakan bukti yang sangat meyakinkan tentang peran sumber daya manusia dalam pembangunan. Apalagi setelah bergulir UU No.22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, menurut Azis Wahab (1999), “keberadaan sumber daya manusia yang berkualitas terasa semakin penting dan merupakan salah satu faktor pendukung bagi keberhasilan pembangunan di daerah”.

Pentingnya pembangunan sumber daya manusia dalam penyelenggaraan pembangunan, disebabkan karena”... keberhasilan pembangunan itu sangat ditentukan oleh faktor manusia dan manusia yang menentukan keberhasilan ini haruslah manusia yang mempunyai kemampuan membangun”. (Fakry Gaffar, 1987 : 2).

Sumber daya manusia yang berkualitas tentunya dalam arti memiliki pengetahuan, terampil, berdisiplin, dan mempunyai daya juang yang tinggi sebagai inti pembangunan nasional, dalam praktiknya dapat ditingkatkan melalui serangkaian kegiatan pendidikan. Sebagai wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, pendidikan merupakan prasyarat dalam pembangunan, sebab menurut

Webster's (1957) pendidikan adalah "the process of training and the developing the knowledge, skill, mind, character, etc".

Pendidikan sebagai salah satu bagian penting dari proses pembangunan nasional merupakan salah satu sumber penentu dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara. Dalam konteks ini, pendidikan dipandang sebagai investasi dalam pengembangan sumber daya manusia, dimana peningkatan kemampuan, kecakapan, dan kualitas pribadi diyakini sebagai faktor yang mendukung kadar upaya manusia dalam menjalani kehidupannya. (Djam'an Satori, 1999 : 3).

Sejalan dengan pemikiran di atas, maka upaya penyelenggaraan pendidikan perlu memperhatikan dimensi-dimensi pembangunan dan kualitas sumber daya manusianya sebagai menjawab tantangan dimasa datang. Kualitas sumber daya manusia yang diharapkan tentunya yang mencerminkan perpaduan antara iman dan taqwa sebagai landasannya, kecerdasan, keterampilan, sikap dan keperibadian, sebagaimana terkandung dalam tujuan pendidikan nasional pada Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989, tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Konsekwensi dari ketentuan di atas, maka upaya penyelenggaraan pendidikan dasar, menurut PP No.28 Tahun 1990, tentang Pendidikan Dasar, bertujuan untuk memberi bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota inasyarakat, warganegara dan anggota umat manusia serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah.

Sebagai jenjang dalam pendidikan, pendidikan dasar memiliki peranan yang sangat penting dalam meletakkan dasar pembangunan di bidang pendidikan. Hakekat pendidikan dasar relevan dengan kebutuhan dasar manusia. Oleh karena itu program

pendidikan dasar harus merefleksikan kebutuhan dasar manusia agar ia layak dan cukup cerdas hidup dilingkungannya. Sejalan dengan pendapat di atas, Tilaar mengatakan :

Sebagai jenjang pendidikan yang minimal wajib dipunyai oleh setiap warga negara, misi, isi dan harkat pendidikan dasar harus menempati prioritas tinggi dalam SISDIKNAS. Dalam masyarakat industri-strategis dasar yang mengembangkan sumber daya manusia yang diperlukan dalam pembangunan masyarakat industri itu sendiri. Oleh sebab itu pendidikan dasar adalah fundasi dari pengembangan teknologi dan menjadi dasar dari masyarakat teknologi itu sendiri. (Tilaar, 1991: 42-43).

Pendidikan dasar sebagai fundasi dalam pembangunan di bidang pendidikan, menjadi kunci bagi keberhasilan pembangunan pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu untuk menjadikan pendidikan dasar sebagai prioritas dalam peningkatan mutu pembangunan di bidang pendidikan, merupakan suatu hal yang tidak dapat ditawar-tawar lagi jika mengharapkan produk yang dihasilkan nanti menjadi investasi sumber daya manusia yang berharga.

... isi pendidikan selanjutnya sangat ditentukan oleh pendidikan dasar, mutu proses didik selanjutnya sangat dipengaruhi oleh proses didik perdana yang terjadi dalam pendidikan dasar. Maka akhirnya baik produktivitas maupun mutu manusia Indonesia selanjutnya sangat ditentukan oleh mutu pendidikan dasarnya. Maka pada pendidikan dasarlah bergantung mutu pembangunan kita masa depan.
(BS. Mardiatmadja, Analisis CSIS No.5/XIX Tahun 1990)

Upaya untuk mewujudkan manusia pembangunan yang berkualitas tidak terlepas dari peranan pendidikan, terutama pendidikan dasar. Pendidikan dasar menurut pasal 2 PP No.28 Tahun 1990, merupakan pendidikan sembilan tahun, terdiri atas program pendidikan enam tahun di Sekolah Dasar (SD) dan program tiga tahun di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP).

Sekolah Dasar sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional yang melaksanakan program pendidikan enam tahun merupakan wadah pertama untuk

memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik. Sebagai satuan pendidikan, Sekolah Dasar menurut Kurikulum Pendidikan Dasar Tahun 1994 mengemban misi untuk memberikan bekal kemampuan dasar, yakni *baca, tulis, dan hitung* guna mengembangkan kehidupan pribadi, sebagai anggota masyarakat dan mempersiapkan peserta didik untuk memasuki pendidikan kejenjang yang lebih tinggi lagi. Pemberian kemampuan dasar harus dilakukan melalui penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas. Penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti gedung, fasilitas, sarana pendidikan, dana dan tenaga kependidikan serta kepemimpinan kepala sekolah. Keberadaan faktor-faktor tersebut harus sesuai dengan kebutuhan penyelenggaraan dan pengelolaan sekolah. Bila faktor-faktor itu difungsikan secara optimal, terutama sarana pendidikan yang ada, diharapkan mampu meningkatkan kualitas pendidikan sebagaimana yang diharapkan.

Pengajaran IPA sebagai bagian dari proses pendidikan di Sekolah Dasar, mempelajari gejala alam melalui proses dan sikap ilmiah. Proses menyangkut masalah pengamatan dan eksperimen, sedangkan sikap ilmiah menyangkut masalah objektif dan jujur. Dengan mempergunakan proses dan sikap ilmiah tersebut, diperoleh penemuan-penemuan berupa fakta-fakta atau teori yang secara keseluruhan diartikan sebagai produk IPA. Produk ini diperoleh melalui proses penyelidikan, percobaan, pengamatan, dan melakukan, yang keseluruhan kegiatan tersebut membutuhkan alat-alat, bahan dan tempat yang memadai. Disinilah pentingnya laboratorium bagi peningkatan mutu pengajaran IPA di sekolah dasar.

Salah satu kebijaksanaan umum Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 1998, yang dituangkan dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 103a/U/1998 adalah mengupayakan pembangunan ruang perpustakaan dan laboratorium di sekolah. Sejalan dengan upaya tersebut, jauh sebelumnya Kepala Dinas P dan K Provinsi Daerah Tingkat I Riau, berdasarkan Instruksi Gubernur KDH. Tk.I Riau Nomor : 2 Tahun 1986, tentang Peningkatan Sarana Pendidikan di Lingkungan Sekolah Dasar, telah membangun laboratorium IPA di Sekolah Dasar. Untuk tahap awal, telah dibangun tiga unit lengkap pada dua Daerah Tingkat II di Provinsi Riau; yaitu di Kota madya Pekanbaru, dan Kabupaten Kepulauan Riau.

Dengan mengacu pada Surat Keputusan Dirjen Dikdasmen Nomor : 079/C/Kep/I/93 tanggal 7 April 1993, tentang Pedoman Pelaksanaan Sistem Pembinaan Profesional Guru Melalui Pembentukan Gugus Sekolah di SD, maka keberadaan laboratorium IPA tidak saja berarti bagi peningkatan mutu pendidikan di Sekolah Dasar itu sendiri, akan tetapi bagi Sekolah Dasar lainnya yang terhimpun dalam satu gugus sekolah.

Peningkatan mutu pendidikan di Sekolah Dasar dapat juga dilakukan melalui tindakan manajemen yang efektif dan efisien. Abin Syamsuddin (1986:10) mengatakan; bahwa salah satu cara atau tindakan yang strategis untuk meningkatkan kualitas hasil (produktivitas) dari suatu sistem, antara lain melalui manajemen dan pengendalian, baik terhadap masukannya maupun terhadap unsur proses operasi sistem yang bersangkutan.

Manajemen pada Sekolah Dasar dimaksudkan agar komponen-komponen yang mendukung sistem persekolahan dapat berfungsi secara optimal untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Oleh karena itu untuk melihat efektivitas dan efisiensi manajemen pada sekolah dasar dapat dilihat dari efektif dan efisiennya pendidikan yang dilaksanakan.

Bila dilihat dari fungsi atau proses pengelolaan yang harus dilaksanakan, agar sekolah dasar dapat melakukan kegiatannya secara efektif dan efisien, maka fungsi tersebut menurut Fakri Gaffar (1989) adalah; perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan.

Kemudian bila dilihat dari lingkup administrasi sebagai proses kegiatan manajemen, maka tahapan kegiatan yang dilaksanakan seorang pemimpin menurut Dirjen Dikdasmen dalam buku Pedoman Administrasi Sekolah Dasar (1991) adalah melalui tahapan kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan. Ketiga fungsi ini harus dilaksanakan secara berkesinambungan dan meliputi semua bidang kegiatan administrasi pendidikan di sekolah dasar.

Selanjutnya bila dilihat dari bidang tugasnya, maka administrasi pendidikan di sekolah dasar meliputi bidang garapan program: 1).Kurikulum/ pengajaran, 2).kesiswaan, 3).tenaga kependidikan, 4).sarana dan prasarana pendidikan, 5).pembiayaan, 6).ketatausahaan, 7).hubungan sekolah dengan masyarakat, dan 8).lingkungan sekolah .(Direktorat Pendidikan Dasar, 1995 : 9).

Sebagai suatu totalitas kegiatan administrasi di sekolah, maka dalam implementasinya fungsi pokok bidang tugas di atas tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Salah satu dari komponen tugas di atas yang diperkirakan turut

menunjang kegiatan pendidikan di sekolah dasar adalah *sarana* dan *prasarana pendidikan*.

Menurut buku petunjuk peningkatan mutu pendidikan di sekolah dasar Dirjen Dikdasmen Depdikbud. (1995/1996 : 10) , yang termasuk sarana dan prasarana pendidikan adalah ; a). alat praga/alat praktek; b). laboratorium; c).perpustakaan; d).ruang keterampilan; e).ruang UKS; f).ruang olah raga/serba guna; g).ruang kantor/tata usaha; h).ruang bimbingan dan penyuluhan; i).Gedung dan perabot.

Kemudian menurut Direktorat Sarana Pendidikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1997 : 1), yang dimaksud dengan sarana pendidikan adalah, “alat praga dan alat praktik termasuk alat laboratorium”. Jadi berdasarkan kedua pendapat di atas, kedudukan Laboratorium IPA beserta alat yang ada di dalamnya dalam komponen administrasi pendidikan masuk pada ruang lingkup administrasi sarana dan prasarana pendidikan.

Laboratorium beserta alat yang ada di dalamnya merupakan sarana yang diperlukan secara langsung oleh guru maupun siswa dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan khusus pendidikan. Alat laboratorium IPA tersebut menurut Amien, (1988 : 2) mempunyai peranan yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu : a) menjelaskan konsep, sehingga siswa memperoleh kemudahan dalam memahami hal-hal yang dikemukakan guru; b)memantapkan penguasaan materi yang ada hubungannya dengan bahan yang dipelajari; dan c)mengembangkan keterampilan.

Di samping pranannya yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar, Laboratorium IPA juga mempunyai fungsi yang dapat menentukan pencapaian tujuan pembelajaran IPA di sekolah, fungsi tersebut menurut Dirjen Dikdasmen Depdikbud.(1999 : 12); adalah sebagai sumber belajar; metode pendidikan; dan prasarana pendidikan.

Laboratorium IPA sebagai sumber belajar berarti merupakan tempat kegiatan penyelidikan, mengungkapkan dan memecahkan masalah atau melakukan percobaan-percobaan untuk mencapai tujuan pembelajaran di sekolah. Sebagai metode pendidikan, berarti kegiatan laboratorium IPA memandang posisinya sebagai *observation method* dan *experimental method*. Sedangkan sebagai prasarana pendidikan laboratorium IPA merupakan wadah proses belajar mengajar yang dilengkapi dengan berbagai perlengkapan dengan bermacam kondisi yang dapat dikendalikan.

Peranan dan fungsi laboratorium IPA begitu besar terhadap keberhasilan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Sebagai tempat melakukan sesuatu kegiatan percobaan dan penyelidikan, laboratorium IPA memberikan kemudahan bagi siswa dalam memahami dan menguasai materi pelajaran yang sedang dipelajari atau disampaikan guru. Sedangkan bagi guru, kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di laboratorium justru memberikan kemudahan dalam menyampaikan konsep-konsep yang kurang dikuasai siswa, sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya verbalisme pada siswa, dan menjadikan pengajaran menjadi lebih menarik, tidak membosankan, yang pada akhirnya dapat mengembangkan keterampilan dan keberhasilan pengajaran IPA itu sendiri.

Kegiatan laboratorium IPA yang baik selalu ditunjang oleh penyediaan alat, bahan, dana, dan perlengkapan yang cukup, serta tenaga pengelola yang profesional. Agar laboratorium IPA dapat memberikan manfaat bagi kegiatan belajar mengajar di sekolah sesuai dengan fungsi dan peranannya, maka disamping alat, bahan, dana, dan fasilitas harus senantiasa tersedia secukupnya, yang terpenting lagi adalah bagaimana alat, bahan dan fasilitas yang ada tidak hanya menjadi barang pajangan belaka yang pada akhirnya hanya menyebabkan terjadinya pemborosan saja. Oleh karena itulah maka laboratorium IPA yang ada di sekolah dasar perlu dikelola secara efektif.

Efektivitas pengelolaan laboratorium IPA dimaksudkan adalah efektivitas manajer, dengan kriteria pemberdayaan sumber daya manusia dan fasilitas dengan tepat, serta memperoleh keuntungan yang besar dari penggunaan sumber daya tersebut.

Kepala sekolah sebagai top manajer, bertanggung jawab terhadap kelangsungan kegiatan pendidikan di sekolah. Tanggung jawab tersebut menurut pasal 12 ayat (1) PP. No.28 Tahun 1990, tentang Pendidikan Dasar, meliputi : 1).penyelenggaraan kegiatan pendidikan; 2).administrasi sekolah; 3).pembinaan tenaga kependidikan; 4).pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana.

Walaupun secara umum kepala sekolah bertanggung jawab terhadap efektif tidaknya pengelolaan laboratorium di sekolah, namun keterlibatan guru tetap merupakan unsur dominan yang ikut menentukan lancar tidaknya pengelolaan tersebut. Seperti dikatakan Hadiat, dkk. Bahwa; “Kepala sekolah sebagai penanggung jawab sekolah secara keseluruhan, baik administrasi pendidikan maupun

teknis pendidikan, memerlukan beberapa orang pembantu untuk melaksanakan tugasnya” (Hadiat, dkk., 1979 : 33).

Pengelolaan laboratorium IPA dapat dilakukan melalui pendekatan administrasi pendidikan yang meliputi; perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan. Sedangkan administrasi laboratorium dimaksudkan sebagai penataan sumber daya, baik manusianya maupun fasilitas, bahan, dan alat serta biaya yang digunakan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Gambaran hasil studi yang dilakukan oleh *Janulis P. Purba* (1989), mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara pengelolaan laboratorium dengan efektivitas pemanfaatan laboratorium dalam kategori cukup ($r=0,408$) pada taraf signifikansi 1% maupun 5%. Hasil studi ini menunjukkan pentingnya pengelolaan, karena dengan dikelola secara baik dan benar pemanfaatan laboratorium akan menjadi lebih efektif.

Sehubungan dengan pengelolaan laboratorium, *Resna Supratna, dkk.* (1986), dan *Iyon Kertawidjaya* (1998), dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa pengelolaan laboratorium belum dilakukan secara efektif. Kesimpulan umum yang dapat ditarik dari penelitian di atas adalah karena rendahnya kemampuan pengelolaan yang dilakukan kepala sekolah terhadap laboratorium tersebut.

Berdasarkan hasil Prasurvey penulis di lapangan, melalui surat izin Direktur PPS Universitas Pendidikan Indonesia Nomor: 820/K04.7/PP.03.06/ 1999 tanggal 12 Desember 1999, terlihat pengelolaan laboratorium IPA di Sekolah Dasar yang penulis kunjungi masih belum efektif. Hal ini terlihat adanya gejala-gejala sebagai berikut :

1. Masih minimnya fasilitas, alat, dan bahan yang ada jika dibandingkan dengan jumlah pemakai laboratorium IPA;
2. Adanya kecenderungan biaya yang dialokasikan sebagai penunjang kegiatan laboratorium tidak mencukupi;
3. Adanya kecenderungan pengguna laboratorium IPA tidak dapat menyelesaikan praktikumnya dengan baik karena waktu yang tersedia tidak mencukupi.
4. Praktikum yang telah direncanakan, sering tertunda pelaksanaannya karena beberapa bahan dan alat yang tersedia kurang sesuai dengan kebutuhan kegiatannya;
5. Belum dilakukan penataan dan bantuan pemasangan secara sempurna terhadap fasilitas, alat dan bahan yang akan digunakan dalam kegiatan;
6. Penggunaan fasilitas dan peralatan yang tersedia di laboratorium belum secara optimal;
7. Laboratorium kurang difungsikan secara optimal sebagai tempat melaksanakan eksperimen;

Kondisi sebagaimana digambarkan di atas mengakibatkan laboratorium IPA di Sekolah Dasar tersebut kurang efektif dan pada akhirnya belum dapat dimanfaatkan sebagai sumber daya pembelajaran yang dapat menunjang peningkatan kualitas pendidikan di sekolah.

Dari hasil pengamatan tersebut, diduga terdapat beberapa faktor yang turut mempengaruhi efektif tidaknya laboratorium IPA tersebut. Salah satu faktor diperkirakan karena rendahnya tingkat efektivitas pengelolaan yang dilakukan kepala

sekolah. Masalah inilah yang menarik bagi penulis untuk melakukan penelitian, karena masalah pengelolaan selalu menjadi salah satu prioritas dalam setiap kegiatan pada laboratorium IPA di sekolah. Di samping itu juga masalah ini sangat relevan dengan materi pokok Program Studi Administrasi Pendidikan, yang perlu mendapat perhatian dan penulis juga berkeinginan untuk mendalami manajemen terpadu secara utuh.

Di samping alasan di atas, permasalahan pengelolaan laboratorium memang perlu mendapat perhatian, sebab dikhawatirkan dengan kondisi laboratorium yang tidak terkelola dengan baik, upaya untuk menjadikan laboratorium sebagai jantung bagi proses pengajaran Ilmu Pengetahuan Alam di sekolah dasar secara nyata, efisien dan efektif masih tetap saja berupa harapan yang belum terwujud secara maksimal.

B. Permasalahan dan Pertanyaan Penelitian

Pengelolaan laboratorium IPA memiliki ruang lingkup dan pembahasan yang cukup luas, baik dari segi jenis maupun bentuknya. Berdasarkan latar belakang masalah dan fenomena yang terdapat di lapangan, maka perumusan masalah penelitiannya adalah sebagai berikut :

“Bagaimanakah pengelolaan laboratorium IPA dapat dilaksanakan secara efektif sehingga dapat menunjang peningkatan kualitas pendidikan di Sekolah Dasar Negeri Provinsi Riau ?.”

Pertanyaan atau permasalahan pokok di atas dapat dijabarkan lagi menjadi pertanyaan-pertanyaan berikut :

1. Bagaimanakah Perencanaan Laboratorium di Sekolah Dasar Negeri, khususnya di Kota madya Pekanbaru, dan Kabupaten Kepulauan Riau ?.

Pertanyaan ini dapat dirinci lebih lanjut sebagai berikut :

- a. Bagaimanakah proses penyusunan perencanaan kegiatan laboratorium agar dapat menunjang peningkatan kualitas pendidikan ?;
 - b. Bagaimanakah perencanaan tenaga pengelola dan pengembangan kemampuan tenaga pengelola tersebut ?;
 - c. Bagaimanakah perencanaan terhadap fasilitas, alat, bahan, dan biaya yang diperlukan ?;
 - d. Bagaimanakah perencanaan pengembangan Laboratorium IPA ?.
2. Bagaimanakah pelaksanaan kegiatan pengelolaan laboratorium IPA di Sekolah Dasar Negeri, khususnya di Kota madya Pekanbaru, dan Kabupaten Kepulauan Riau ?

Pertanyaan di atas dapat dirinci lagi sebagai berikut :

- a. Bagaimanakah koordinasi pengelola dengan pihak guru dalam mengefektifkan kegiatan laboratorium ?;
 - b. Bagaimanakah pelaksanaan kegiatan pengelolaan laboratorium untuk melayani kebutuhan Kegiatan Belajar Mengajar ?;
 - c. Bagaimanakah optimalisasi penggunaan fasilitas, alat dan bahan laboratorium pada setiap kegiatan ?;
3. Bagaimanakah pengawasan terhadap penyelenggaraan pengelolaan laboratorium di Sekolah Dasar Negeri, khususnya di Kota madya Pekanbaru, dan Kabupaten Kepulauan Riau ?.

Pertanyaan di atas dapat dirinci sebagai berikut :

- a. Siapakah yang bertugas melakukan pengawasan terhadap penyelenggaraan kegiatan laboratorium ?
 - b. Bagaimanakah teknik pengawasan yang dilakukan terhadap pelaksanaan kegiatan pengelolaan dilaboratorium ?;
4. Bagaimanakah analisis SWOT pengelolaan laboratorium IPA SD Negeri, khususnya di Kota madya Pekanbaru, dan Kabupaten Kepulauan Riau, bila ditinjau dari faktor internal dan eksternal ?.

Pertanyaan ini dapat dirinci lagi menjadi :

- a. Faktor apa saja yang menjadi kekuatan dan kelemahan dalam pengelolaan laboratorium IPA di sekolah ?;
 - b. Faktor apa saja yang menjadi peluang dan ancaman dalam pengelolaan Laboratorium IPA di Sekolah Dasar Negeri ?;
5. Bagaimanakah wujud pengelolaan laboratorium IPA dilihat dari fungsinya ?.

Pertanyaan ini dapat dikembangkan lagi menjadi :

- a. Bagaimana pelaksanaan fungsi sebagai sumber belajar ?;
 - b. Bagaimana pelaksanaan fungsi sebagai metode pendidikan ?;
 - c. Bagaimana pelaksanaan fungsi sebagai prasarana pendidikan ?.
6. Bagaimana dampak dari pengelolaan laboratorium IPA yang efektif tersebut ?;

Pertanyaan ini dapat dikembangkan menjadi :

- a. Bagaimanakah dampak pengelolaan laboratorium IPA terhadap kinerja proses belajar siswa ?
- b. Bagaimanakah dampak pengelolaan laboratorium IPA terhadap hasil belajar siswa ?

C. Kerangka Berfikir

Agar proses belajar mengajar di sekolah dasar dapat terselenggara dengan baik perlu memperhatikan sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan belajar mengajar tersebut. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi lancar tidaknya proses belajar mengajar antara lain adalah sarana dan prasarana yang tersedia. Laboratorium yang merupakan bagian dari sarana pendidikan mempunyai peranan penting dalam menunjang kegiatan belajar mengajar di sekolah. Untuk menghindari ketidakbermanfaatan laboratorium tersebut, maka perlu diupayakan pengelolaan dan pemberdayaanya sesuai dengan ketentuan yang telah digariskan.

Kerangka berfikir penelitian yang disajikan pada gambar 1 yang merupakan pola pikir peneliti, mengkaji efektivitas pengelolaan laboratorium IPA SD, bertolak dari tugas dan tanggung jawab manajemen sekolah dalam bidang pengajaran, kesiswaan, personalia, keuangan, sarana dan husemas.

Pengelolaan terhadap Laboratorium IPA dilihat dari wujud keberadaannya adalah salah satu sarana pendidikan yang dapat dimanfaatkan sebagai penunjang dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Agar Laboratorium IPA dapat bermanfaat bagi kegiatan belajar mengajar, maka semua komponen yang terdapat didalamnya harus dikelola dengan efektif.

Wujud pengelolaan laboratorium intinya meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan. Pada kegiatan *perencanaan* meliputi proses penyusunan rencana kegiatan, perencanaan tenaga pengelola dan pengembangan kemampuannya, perencanaan terhadap fasilitas, alat, bahan, dan biaya, serta perencanaan pengembangan laboratorium. Kemudian dari kegiatan *pelaksanaannya*

dilihat dari koordinasi pengelola laboratorium dengan guru, pelaksanaan kegiatan pengelolaan laboratorium untuk melayani kebutuhan kegiatan belajar mengajar, dan optimalisasi penggunaan fasilitas, alat dan bahan yang sesuai. Sedangkan pada kegiatan *pengawasan* dapat dilihat dari pelaksana pengawasan dan teknik pengawasan yang digunakan.

Sementara dilihat pula fenomena pengelolaan Laboratorium IPA dilapangan menunjukan kurang efektifnya *perencanaan* Kepala Sekolah dalam hal perencanaan pengembangan laboratorium IPA. Sedangkan pada kegiatan *pelaksanaan* masih terlihat kurangnya efektifnya pelaksanaan kegiatan pengelolaan untuk melayani kebutuhan kegiatan belajar mengajar dan optimalisasi penggunaan fasilitas, alat dan bahan. Sedangkan pada kegiatan pengawasan belum optimalnya kinerja proses pengawasan, terutama sekali rendahnya frekuensi pengawasan yang dilaksanakan selama ini.

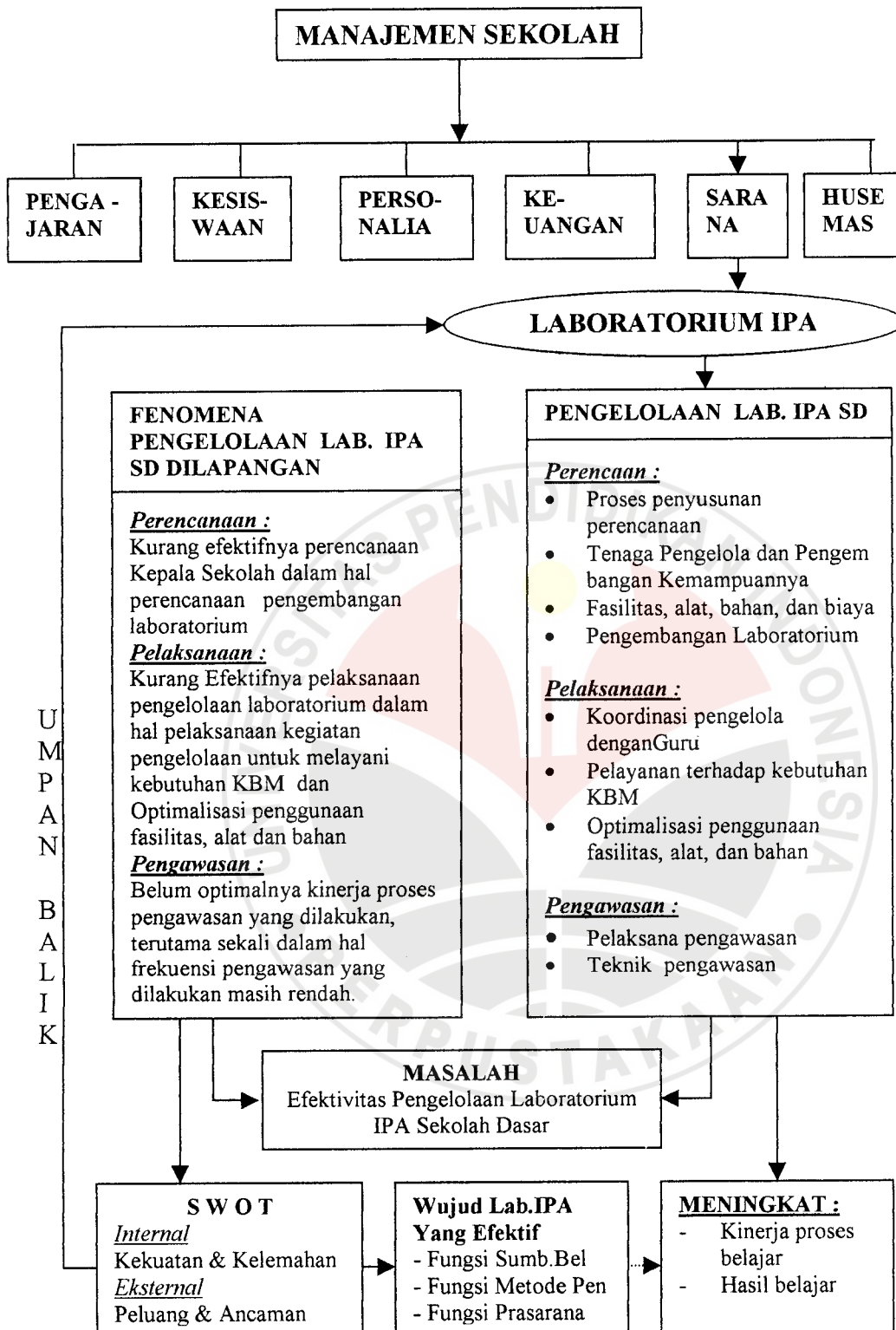
Berdasarkan fenomena pengelolaan laboratorium IPA tersebut, diketahui adanya kesenjangan antara pengelolaan Laboratorium IPA sebagaimana yang diharapkan dengan kondisi laboratorium sebenarnya, sehingga diketahuilah masalahnya, yaitu : “*Bagaimanakah pengelolaan Laboratorium IPA dapat dilaksanakan secara efektif sehingga dapat menunjang peningkatan kualitas pendidikan Sekolah Dasar Negeri Provinsi Riau ?*”.

Untuk mendapatkan wujud pengelolaan laboratorium IPA yang efektif, maka dilakukan pengumpulan data lapangan tentang pengelolaan laboratorium di sekolah dasar. Data tersebut berkaitan dengan keseluruhan kegiatan pengelolaan yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap tugasnya meliputi kegiatan perencanaan,

pelaksanaan dan pengawasan. Selanjutnya dilakukan analisis SWOT (Strengths, Weakness, Opportunity, dan Threats), baik secara internal maupun eksternal. Analisis internal akan membicarakan faktor kekuatan dan kelemahan yang terdapat dalam pengelolaan laboratorium IPA. Sedangkan analisis eksternal akan melihat faktor peluang dan ancaman yang dihadapi oleh pengelola laboratorium IPA. Kemudian dari hasil analisi tersebut akan memberikan umpan balik kepada pengelola laboratorium IPA dalam rangka untuk melakukan perbaikan secara terus menerus terhadap substansi yang dianggap bermasalah. Dengan demikian akan diperoleh temuan bagaimana pengelolaan laboratorium yang efektif. Pengelolaan Laboratorium IPA yang efektif dapat dilihat dari berfungsinya Laboratorium IPA sebagai sumber belajar, metode pendidikan, dan prasarana pendidikan di sekolah. Dengan berfungsinya Laboratorium IPA tersebut di harapkan akan memberikan dampak pada peningkatan kualitas pendidikan yang ditandai dengan meningkatnya kinerja proses belajar dan hasil belajar yang dicapai siswa.

Berdasarkan uraian diatas, penulis mengemukakan kerangka berfikir dengan mengacu pada prinsip bahwa manajemen itu dilakukan untuk mengejar proses dan output yang berkualitas, artinya kualitas proses dan output diciptakan apabila manajer (pengelola) melaksanakan aktivitasnya sesuai dengan kreteria tertentu yang telah ditetapkan dan melakukan perbaikan kelemahan terus menerus.

Kerangka berfikir penelitian dimaksud disajikan dalam bentuk gambar sebagai berikut :



Gambar 1 : Paradigma Penelitian Efektivitas Pengelolaan Laboratorium IPA Sekolah Dasar Negeri.

D. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang efektivitas pengelolaan Laboratorium IPA di Sekolah Dasar Negeri yang memiliki laboratorium , yaitu SD Negeri 001 Rintis Kecamatan Limapuluh Kotamadya Pekanbaru, SD Negeri 003 Pulau Karam Kecamatan Sail Kotamadya Pekanbaru, dan SD Negeri 025 Kampungbaru Kecamatan Tanjungpinang Barat Kabupaten Daerah Tingkat II Kepulauan Riau. Sedangkan secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan bagaimana efektifitas pengelolaan laboratorium IPA dilihat dari *Perencanaannya*, yang meliputi : proses penyusunan rencana kegiatan laboratorium, perencanaan tenaga pengelola dan pengembangan kemampuannya, Perencanaan fasilitas, alat, bahan, dan biaya serta perencanaan pengembangan laboratorium. Kemudian pada *Pelaksanaan kegiatannya* yang meliputi : Koordinasi pengelola laboratorium dengan guru, pelaksanaan kegiatan laboratorium untuk melayani kebutuhan KBM, serta optimalisasi penggunaan fasilitas, alat, dan bahan. Selanjutnya pada kegiatan *Pengawasan* meliputi : Pelaksana pengawasan, dan teknik pengawasannya. Serta *dampak pengelolaan laboratorium IPA* terhadap kinerja proses belajar, dan hasil belajar siswa.
2. Menganalisis bagaimana efektifitas pengelolaan laboratorium IPA dilihat dari *Perencanaannya*, yang meliputi : proses penyusunan rencana kegiatan laboratorium, perencanaan tenaga pengelola dan pengembangan kemampuannya, Pereencanaan fasilitas, alat, bahan, dan biaya serta perencanaan pengembangan laboratorium. Kemudian *Pelaksanaan kegiatannya* yang meliputi : Koordinasi pengelola laboratorium dengan guru, pelaksanaan kegiatan laboratorium untuk

melayani kebutuhan KBM, serta optimalisasi penggunaan fasilitas, alat, dan bahan. Selanjutnya pada kegiatan *Pengawasan* meliputi : Pelaksana pengawasan, dan teknik pengawasannya. Serta *dampak pengelolaan laboratorium IPA* terhadap kinerja proses belajar, dan hasil belajar siswa.

3. Menarik kesimpulan dan memprediksi implikasi dari kelemahan-kelemahan yang ditemui dalam penelitian serta memberikan rekomendasi berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan, yang kemudian dijadikan bahan masukan bagi para pengelola sekolah dasar di Kecamatan Limapuluh, Kecamatan Sukajadi, dan Kecamatan Tanjungpinang Barat guna perbaikan dan peningkatan efektivitas pengelolaan laboratorium IPA.

E. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat bagi para pengelola pendidikan dasar dalam pemberdayaan laboratorium IPA Sekolah Dasar, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan di sekolah dasar. Kemudian dapat juga memberikan sumbangan sebagai melengkapi studi dalam bidang administrasi pendidikan, terutama dalam bidang pengelolaan lembaga pendidikan formal. Selain itu juga hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian lebih lanjut bagi para peneliti lanjutan guna menambah wawasan keilmuannya.

Sedangkan secara praktis, hasil penelitian ini sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran terhadap pengelola pendidikan khususnya pendidikan di sekolah dasar (kepala sekolah) yang memiliki laboratorium dalam penyempurnaan dan perbaikan pengelolaan laboratorium IPA agar berfungsi lebih efektif. Kemudian dapat juga digunakan sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi instansi terkait

seperti : Kantor Departemen Pendidikan Nasional, dan Kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dalam menentukan kebijakannya guna meningkatkan efektivitas pengelolaan laboratorium tersebut. Sedangkan bagi penulis sendiri dirasakan sangat bermanfaat dalam rangka memperluas wawasan penulisan karya ilmiah dalam konteks penelitian sosial kualitatif. Di samping itu juga dapat memberikan dorongan kepada penulis untuk melakukan studi lebih lanjut tentang manajemen pendidikan yang berkenaan dengan pengelolaan laboratorium, khususnya Laboratorium IPA di Sekolah Dasar Negeri.

F. Sistematika Tesis

Tesis yang menelaah efektivitas pengelolaan laboratorium IPA sebagai sumber daya pembelajaran untuk menunjang peningkatan kualitas pendidikan di sekolah dasar negeri di Provinsi Riau terdiri dari lima bab yang disusun menurut sistematika sebagai berikut :

Bab I *Pendahuluan*, merupakan bagian awal dari Tesis ini yang berisikan tentang latar belakang masalah, permasalahan dan pertanyaan penelitian, kerangka berfikir, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian, yang dibahas satu persatu.

Sedangkan Bab II tentang *Tinjauan Kepustakaan*, menguraikan dukungan teori tentang : (1) Kedudukan sumber daya pembelajaran dalam konteks administrasi pendidikan, yang mengupas tentang pengertian, ruang lingkup, tinjauan administrasi pendidikan, dan kedudukan laboratorium IPA dalam administrasi pendidikan sekolah dasar; (2) Sumber daya pembelajaran, yang membahas pengertian, fungsi, dan jenisnya; (3) Laboratorium pendidikan, membahas tentang jenis, pengertian laboratorium, fungsi, dan kelengkapan/unsur-unsur; (4) Pengukur efektivitas

pengelolaan, mengkaji tentang : pengertian, kriteria/indikator; (5) Pengelolaan laboratorium IPA, mengupas tentang : perencanaan pemanfaatan laboratorium, pelaksanaan kegiatan pengelolaan laboratorium, dan pengawasan; (6) Analisis SWOT, melihat segi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman; (7) Dampak pengelolaan laboratorium IPA, yang dilihat dari : kinerja proses belajar dan hasil belajar; (8) kajian penelitian yang relevan.

Bab III *Metodologi Penelitian*, menjelaskan masalah-masalah yang berkaitan dengan metode penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, pelaksanaan penelitian, analisa data, dan validasi data penelitian.

Selanjutnya Bab IV *Temuan Penelitian dan Pembahasan*, membahas: (1) Temuan penelitian; dan (2) pembahasan hasil penelitian. Kedua-duanya mengupas tentang pengelolaan laboratorium IPA dari segi : Perencanaannya; Pelaksanaan; Pengawasan; Analisis SWOT; Wujud laboratorium IPA yang efektif; Dampak pengelolaan laboratorium.

Bab V merupakan bab yang terakhir, berisikan tentang (1) Kesimpulan; (2) Implikasi; dan (3) Rekomendasi.

Tesis yang terdiri dari lima bab ini dilengkapi juga dengan (1) Judul; (2) Nama dan Kedudukan tim pembimbing; (3) Kata pengantar; (4) Abstrak; (5) Daftar isi; (6) Daftar tabel; (7) Daftar gambar; (8) Daftar lampiran; (9) Daftar pustaka; (10) Lampiran-lampiran; dan (11) Riwayat hidup.



